

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Masalah Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mereduksi AKI di Indonesia, antara lain meningkatkan pelayanan antenatal di semua fasilitas pelayanan kesehatan dengan mutu yang baik serta menjangkau semua kelompok sasaran, meningkatkan pertolongan persalinan oleh tenaga profesional secara berangsur, meningkatkan deteksi dini risiko tinggi ibu hamil dan melaksanakan sistem rujukan serta meningkatkan pelayanan neonatal dengan mutu yang baik. Tujuan akhir dari Program KIA tersebut menurunkan angka kematian ibu dan anak (Pratiwi et al. 2017). Hampir di seluruh Indonesia masih banyak persalinan yang ditolong oleh dukun beranak. Menurut Simolol (2010), menyebutkan bahwa masyarakat masih memerlukan tenaga dukun sebagai pendamping dalam mengawasi kehamilan disaat tenaga bidan tidak bisa melakukan pengawasan secara penuh dan disuatu daerah yang masih kurangnya tenaga bidan.

Kematian ibu di Indonesia masih tergolong tinggi. Salah satu faktor yang melatar belakangi hal ini adalah proses persalinan yang berhubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan. Sarana pelayanan kesehatan tidak semua ibu hamil melakukan proses persalinan atau lebih banyak di perdesaan dari pada di perkotaan

(Pardede, Chriswardani, and Wigati 2016). Penelitian lain membuktikan bahwa selain masalah akses, preferensi pemanfaatan tenaga non-kesehatan juga disebabkan oleh faktor biaya. Meskipun permasalahan akses dan biaya telah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, namun pemilihan pertolongan persalinan dengan tenaga nonmedis masih cukup tinggi di Indonesia (Nurhudhariani and Maula 2015). Dukun di masyarakat masih memegang peranan penting, dukun di anggap sebagai tokoh masyarakat.

Proses persalinan dihadapkan pada kondisi kritis terhadap masalah kegawat daruratan persalinan, sehingga sangat diharapkan persalinan dilakukan difasilitas kesehatan. Hasil Riskesdas (2017), persalinan difasilitas kesehatan adalah 70,4 persen dan masih terdapat 29,6 persen di rumah/lainnya. Penolong persalinan oleh tenaga kesehatan yang kompeten (dokter spesialis, dokter umum dan bidan) mencapai 87,1 persen, namun masih bervariasi antar provinsi. Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia tahun 2013, cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dengan kompetensi kebidanan sejak tahun 2011 sampai 2013 cenderung mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2011 mencapai 86,38 %, dan pada tahun 2013 cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Indonesia telah mencapai 90,88% Dimana angka ini telah memenuhi target restra kementian tahun 2013 yakni sebesar 89 %. Akan tetapi, meningkatnya cakupan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan di Indonesia belum diimbangi dengan peningkatan persalinan disarana pelayanan kesehatan (Zakiah and Yuniarti 2020).

Target cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dalam rangka mencapai Indonesia Sehat 2010 adalah sebesar 90% (Depkes RI 2006) Namun, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 mencatat cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih baru mencapai 82,3%. Dari data Riskesdas tersebut, sebanyak 43,2% ibu hamil melahirkan di rumahnya sendiri, dimana hanya 2,1% yang mendapat pertolongan oleh dokter, bidan 5,9% dan tenaga medis lainnya 1,4%, sisanya sebesar 4% ditolong keluarga dan yang paling banyak 40,2% ditolong dukun beranak (Paunno 2020). Menurut penelitian Amilda and Palarto (2010), didapatkan bahwa 55,6% ibu memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi dan 44,4% oleh bidan. Hasil penelitian Fitriani, Waris, and Yulianto (2018), Ibu hamil di wilayah Puskesmas Malakopa yang memilih bersalin dengan tenaga kesehatan sebesar 62,9%, persalinan ditolong oleh tenaga non kesehatan sebesar 37,1%.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2021 di wilayah kerja Puskesmas dobo maluku dengan metode wawancara langsung ke Ibu yang sudah melahirkan. Saat melakukan wawancara didapat 6 (75%) dari 8 (100%) ibu yang sudah melahirkan mengatakan memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi, karena merasa tidak nyaman dengan peralatan medis seperti peralatan bedah, gunting, atau jarum suntik, selain itu faktor ekonomi. Banyak yang mengatakan tempat tinggal yang jauh dari lokasi pelayanan kesehatan. Sedangkan yang 2 (25%) orang memilih mendapat pertolongan oleh dokter/bidan karena terjangkau dari lokasi pelayanan kesehatan. Masyarakat masih memercayakan pertolongan persalinan oleh dukun, karena pertolongan persalinan oleh dukun di anggap murah dan dukun tetap

memberikan pendampingan pada ibu setelah melahirkan, seperti merawat dan memandikan bayi. Dari 8 (100%) orang memiliki jaminan kesehatan semuanya, karena gratis oleh pemerintah daerah Dobo Maluku. Cara pertolongan persalinan yang dilakukan oleh dukun tidak jauh berbeda dari cara pertolongan persalinan oleh bidan, hanya saja penerapan dukun beranak kurang memperhatikan kesterilan dan alat-alat yang digunakan masih seadanya dan lebih mengarah ke spiritual (Widianto 2016).

Adanya faktor-faktor di masyarakat yang melatar belakangi munculnya kepercayaan internal yang sangat kuat. Fakta ini mendorong pemahaman lebih dalam mengenai adanya peran aspek sosial di masyarakat yang berkontribusi dalam penentuan perilaku masyarakat (Hydra, Ruslan Majid, and Rasma 2017). Selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi, peran lingkungan dan dinamika sosial dipandang sebagai faktor yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap kesehatan masyarakat eksternal (Novianti, Karimuna, and Tin 2016). Masih banyak para ibu khususnya di pedesaan lebih suka memanfaatkan pelayanan tradisional dibanding fasilitas pelayanan kesehatan modern. Dari segi sosial budaya masyarakat khususnya di daerah pedesaan, kedudukan dukun bayi lebih dipercaya, mulai dari pemeriksaan, pertolongan persalinan sampai perawatan pasca persalinan banyak yang meminta pertolongan dukun bayi. Masyarakat tersebut juga sudah secara turun temurun melahirkan di dukun bayi dan tidak ada masalah (Mutmaina and Elyasari 2017).

Jaminan pelayanan kesehatan gratis ternyata tidak serta merta mengurangi pilihan ibu hamil untuk ke dukun. Namun demikian, dukun beranak yang seringkali dipilih ibu hamil untuk membantu persalinan secara tradisional tidak bisa langsung dihilangkan keberadaannya. Walaupun sekarang sudah jaman modern masih memerlukan tenaga dukun sebagai pendamping dalam mengawasi kehamilan disaat tenaga bidan tidak bisa melakukan pengawasan secara penuh dan disuatu daerah yang masih kurangnya tenaga bidan (Andika 2015). Biasanya fenomena ini terdapat didaerah-daerah yang jauh dari kota maupun sarana pelayanan kesehatan. Keterbatasan ekonomi yang semakin sulit terutama pada masyarakat yang masih terpencil dengan cara mempertimbangkan biaya yang akan dikeluarkan untuk biaya persalinan terutama ke bidan (Gea 2018). Harga yang mahal, membuat pilihan tidak ditujukan kepada tenaga medis karena semakin membebani perekonomian masyarakat khususnya para ibu. Selain itu ada beberapa faktor yang mendasari ibu dalam pemilihan penolong persalinan baik oleh tenaga kesehatan maupun dukun beranak antara lain dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dukungan keluarga, keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan, serta sosial budaya (Juliwanto 2009). Pelayanan kebidanan menempati peran yang penting dalam kesinambungan pelayanan bagi ibu hamil, antara lain melalui tersedianya rantai rujukan untuk keberbagai tingkat pelayanan yang sangat penting. Seorang bidan dapat berfungsi sebagai tempat rujukan pertama bagi dukun bayi atau individu yang membawa ibu ke tempat rujukan. Tentu efektivitas pelayanan kebidanan dalam menurunkan kematian ibu juga tergantung pada ketersediaan infrastruktur pelayanan

kesehatan yang memberikan fasilitas untuk konsultasi dan rujukan bagi ibu yang memerlukan pelayanan obstetri gawatdarurat.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Dobo Maluku”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti bermaksud merumuskan pertanyaan penelitian ini yaitu “Apa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Dobo Maluku”?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Dobo Maluku.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk mengidentifikasi faktor pengetahuan yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan pada ibu 6 bulan pasca melahirkan.
- b) Untuk mengidentifikasi faktor Sumber Informasi yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan pada ibu 6 bulan pasca melahirkan.

- c) Untuk mengidentifikasi faktor paritas.
- d) Untuk mengidentifikasi faktor jarak fasilitas kesehatan yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan pada ibu 6 bulan pasca melahirkan.
- e) Untuk mengidentifikasi faktor dukungan keluarga yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan pada ibu 6 bulan pasca melahirkan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk mengembangkan teori keperawatan khususnya mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Dobo Maluku.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Bidan atau Dokter

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam penyuluhan pemilihan penolong persalinan dengan tenaga kesehatan menjadi meningkat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan yang lain yang lebih spesifik.

3. Bagi Negara Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi bagi seluruh warga Negara Indonesia agar angka resiko kematian ibu dan anak di Negara Indonesia bisa turun.